

LAPORAN PENELITIAN

KESANTUNAN BERBAHASA PENDIDIK SEKOLAH/MADRASAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN PURWOREJO



Peneliti

Drs. Mohammad Fakhruddin, M.Hum. (Ketua)

Dra, Kadaryati, M.Hum. (Anggota)

Umi Faizah, S.Pd., M.Pd. (Anggota)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

FEBRUARI 2012

RINGKASAN

Penelitian tentang kesantunan berbahasa (Indonesia) masih sangat langka. Penelitian dan/atau artikel tentang kesantunan berbahasa tersebut kebanyakan menggunakan data yang diperoleh dari subjek yang dibedakan dari sudut pandangan usia. Oleh karena itu, penelitian tentang masalah kesantunan berbahasa Indonesia dengan subjek berdasarkan profesi, apalagi pendidik, perlu pula mendapat perhatian. Pendidik, setelah orang tua, adalah teladan bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini masalah yang secara khusus diteliti adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah persepsi para pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo tentang kesantunan berbahasa Indonesia? (2) Bagaimanakah pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo merealisasikan kesantunan berbahasa dalam melakukan tindak tutur (a) mengajak, (b) minta tolong (kepada sesama pendidik, (c) memohon (kepada kepala sekolah/madrasah/pimpinan), (d) menyuruh (penjaga sekolah/petugas kebersihan), (e) meminta izin (kepada kepala sekolah/madrasah/pimpinan), dan (f) menolak pada sesama pendidik dan pada kepala sekolah/madrasah/ pimpinan? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan persepsi pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo tentang kesantunan berbahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo dalam melakukan tindak tutur (a) mengajak, (b) minta tolong (kepada sesama pendidik, (3) memohon (kepada kepala sekolah/madrasah/pimpinan), (d) menyuruh (penjaga sekolah/petugas kebersihan), (e) meminta izin (kepada kepala sekolah/madrasah/pimpinan), dan (f) menolak: (i) pada sesama pendidik dan (ii) pada kepala sekolah/madrasah/pimpinan.

Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran (1) surat al-Isra: 23; (2) QS al-Isra': 28; (3) al-

Ahzab: 70; (4) Thoha: 33-34; (5); ‘Ali Imran: 159; dan al-Hadis (1) al-Bukhari dan Muslim dan (2) Ahmad. Di samping itu, kesantunan berbahasa menurut Lakoff, yang terdiri atas tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan memenuhi kesantunan, yakni (1) keformalan, (2) ketaktegasan, dan (3) kesederajatan atau kesekawanan (Gunarwan, 1994: 87-88). Teori yang juga dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah tiga skala yang perlu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan kesantunan sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1983: 123), yaitu (1) skala biaya-keuntungan, (2) keopsionalan, dan (3) skala ketaklangsungan sebagaimana pendapat Leech (1983:123) dijadikan acuan pula. Skala (1) menjelaskan tuturan yang sama-sama bermodus imperatif, tetapi yang satu santun, sedangkan yang lain kurang santun. Skala (2) pada dasarnya sama dengan kaidah (2) yang dikemukakan Lakoff yang telah dikutip di muka. Skala (3) mengukur seberapa panjang jarak yang ditempuh oleh daya ilokusioner untuk mencapai tujuan ilokusioner.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diteliti berupa bentuk-bentuk bahasa, yakni tindak tutur. Di samping itu, analisis data di dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan secara statistik. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengungkap realitas secara apa adanya dan bersifat sinkronis.

Jumlah populasi sebanyak 428 orang pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo. Mereka terdiri atas pendidik di tingkat pendidikan dasar dan pendidik di tingkat pendidikan menengah. Sampel pada penelitian ini diambil secara *random sampling*. Di Kabupaten Purworejo terdapat 16 amal usaha pendidikan, yang terdiri atas 10 sekolah/madrasah tingkat pendidikan dasar dan 6 sekolah tingkat pendidikan menengah. Sampel pada penelitian ini sebanyak 32 orang pendidik. Tiap sekolah/madrasah diambil secara acak dua orang pendidik sebagai responden.

Dalam penelitian ini data disediakan dengan teknik (1) kuesioner, (2) tes, dan (3) wawancara. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi pendidik tentang kesantunan berbahasa. Tes yang digunakan berupa pengisian tuturan berdasarkan konteks yang dideskripsikan peneliti. Wawancara digunakan untuk melakukan klarifikasi tentang persepsi pendidik tentang kesantunan berbahasa dan realisasinya. Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan secara pragmatis sebagaimana yang dijelaskan Widdowson (1981: 65) Leech (1983: 131), Levinson, (1991: 290), Rustono (1998: 106) dan sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim ([ed] 2009: 98-104). Penafsiran tuturan dilakukan dengan memperhatikan faktor sosial kemasyarakatan seperti yang dijelaskan oleh Gumperz (1971), Hymes (1974: 53-66), Halliday dan Hasan (1980:), Wells et al. (1981 dalam Cole dan Morgan [eds.] 1981: 7383), Halliday (1984: 62), Holmes (1992: 12), Wardhaugh (1993: 274-278), dan Wijana (1997 dan 1999) karena penggunaan tuturan di dalam percakapan berhubungan dengan dimensi sosial penutur, yakni pendidik, kepala sekolah/madrasah, dan penjaga sekolah. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal sebagaimana dijelaskan Sudaryanto (1993: 145).

Berdasarkan data sebagaimana disajikan pada Tabel: 1, diketahui bahwa umumnya para pendidik *sangat setuju* terhadap pernyataan (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), dan (11). Sikap ini berarti bahwa mereka mempunyai persepsi yang benar tentang kesantunan berbahasa Indonesia. Dalam hal wajib menindak pendidik yang melanggar kesantunan berbahasa dengan cara yang santun, sikap pendidik terbagi menjadi dua, yaitu 50% *sangat setuju* dan 50% *setuju*. Dengan demikian, mereka setuju jika pendidik yang tidak menerapkan kesantunan berbahasa, perlu ditindak dengan cara yang santun.

Persepsi pendidik bahwa *Kesantunan berbahasa sesuai dengan tuntunan Islam* dan *Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek akhlaqul karimah* tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pendidik tentang firman Allah Swt. yang berkaitan dengan

akhlak berbicara sebagaimana terdapat surat al-Isra: 28; al-Ahzab: 70; al-Isra: 23; Thona: 43-44; ‘Ali Imran: 159. Di samping, mereka pun mengamalkan sunnah Nabi Muhamamad saw. dalam hal bertutur sebagaimana dijelaskan dalam al-Hadis yang telah dikutip pada Bab II.B tentang tanda orang yang beriman pada Allah dan hari kiyamat dalam hal berbicara.

Pendidik yang tidak setuju terhadap penerapan kesantunan berbahasa dengan mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah 21,87%. Jika dihubungkan dengan latar belakang penggunaan bahasa Indonesia bagi para pendidik, jumlah pendidik yang bersikap demikian dapat dipahami karena bagi mereka bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama. Bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah sehingga wajar jika bahasa daerah baginya terasa lebih “mendarah daging”. Kenyataan itu sesuai dengan teori yang dijadikan acuan, yakni teori yang dipaparkan oleh Gumperz (1971), Hymes (1974), Halliday dan Hasan (1980), Wells et al. (1981 dalam Cole dan Morgan [eds.] 1981:7383), Halliday (1984), Holmes (1992), Wardhaugh (1993), dan Wijana (1997 dan 1999) sebagaimana dipaparkan pada Bab II. tentang hubungan penggunaan kode dengan faktor sosial budaya

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Tim dengan para pendidik dan kepala sekolah/madrasah, menguatkan isian kuesioner itu. Dari wawancara itu dapat diketahui bahwa para pendidik mempunyai komitmen yang tinggi dalam penerapan kesantunan berbahasa meskipun perwujudannya tidak dapat lepas dari pengaruh bahasa daerah (Jawa). Bagi mereka kesantunan berbahasa perlu diterapkan tidak hanya di sekolah/madrasah, tetapi juga di masyarakat sebab kesantunan berbahasa merupakan bagian dari *akhlaqul karimah*, yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesantunan berbahasa perlu diterapkan tidak hanya pada situasi resmi, tetapi juga pada situasi tidak resmi.

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pembahasan, disimpulkan sebagai berikut. (1) Para pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo mempunyai persepsi yang benar tentang kesantunan berbahasa Indonesia. Umumnya para pendidik berpendapat bahwa kesantunan berbahasa Indonesia perlu diterapkan tidak hanya pada situasi resmi dan tanpa dicampur dengan bahasa daerah, tidak hanya di sekolah/madrasah, tetapi juga di masyarakat sebab kesantunan berbahasa merupakan bagian dari *akhlaqul karimah*, yang sesuai dengan ajaran Islam. (2) Para pendidik di sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo umumnya berusaha memenuhi prinsip kesantunan dalam hal melakukan tindak tutur (a) mengajak, (b) minta tolong, (c) memohon (kepada pimpinan), (d) menyuruh (kepada penjaga sekolah/petugas kebersihan), (e) minta izin (kepada pimpinan), dan (f) menolak pada sesama pendidik dan menolak pada pimpinan. Realisasi tindak tutur mereka bervariasi. Variasi itu dapat dikelompokkan, antara lain, berdasarkan parameter (1) Langsung-Tidak Langsung/Tidak Tegas, (2) Opsi-Tanpa Opsi, (3) Biaya-Keuntungan, (4) dan Formal-Tidak Formal. Variasi itu terjadi karena faktor sosial partisipan yang bervariasi.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa Pendidik, Sekolah/Madrasah Muhammadiyah,
Kabupaten Purworejo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekasaran dan kekerasan terjadi di mana-mana. Berita tentang kekasaran dan kekerasan sering dapat diketahui melalui televisi dan/atau radio. Salah satu tindak kekerasan yang tampak nyata adalah penggunaan bahasa yang tidak santun. Gejala itu makin tampak nyata di televisi ketika mahasiswa (apalagi buruh) melakukan unjuk rasa, mahasiswa berdebat, dan para elite politik beradu argumen.

Gejala ketidaksantunan itu pun terjadi pada peserta didik, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun pada tingkat pendidikan menengah. Ketika mereka berselisih pendapat, kata-kata umpatan pun keluar dari mulutnya tanpa merasa *risih* sama sekali. Ada kesan bahwa mereka sudah sangat biasa menggunakannya. Malahan, *tawuran* yang sering terjadi pun diawali atau dipicu oleh tindakan saling *meledak* dengan kata-kata yang tidak santun.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa (Indonesia) masih sangat langka. Setakat ini peneliti yang telah meneliti masalah kesantunan berbahasa, antara lain, Gunarwan (1994) dengan judul "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Aziz (2003) meneliti "Realisasi Kesantunan Berbahasa Antargenerasi dalam Masyarakat Indonesia." Kushartanti (2009) meneliti "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-Anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan". Sementara itu, Supriatin (2007) menulis artikel "Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah."

Penelitian dan/atau artikel tentang kesantunan berbahasa tersebut kebanyakan menggunakan data yang diperoleh dari subjek yang dibedakan dari sudut pandangan usia. Oleh karena itu, penelitian tentang kesantunan berbahasa Indonesia dengan subjek

berdasarkan profesi, apalagi pendidik, perlu pula mendapat perhatian. Pendidik, setelah orang tua, adalah teladan bagi peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap bagaimana persepsi para pendidik tentang kesantunan berbahasa dan bagaimana pula realisasinya dalam bentuk tuturan. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang sangat berguna bagi pendidik itu sendiri khususnya dan bermanfaat pula bagi pemerhati masalah bahasa umumnya dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa, yang sesungguhnya merupakan salah satu wujud nyata *akhlaqul karimah*.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia pendidik di sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo sangat banyak dan kompleks. Di antaranya adalah berikut ini. *Pertama*, bagaimana persepsi para pendidik di sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo tentang kesantunan berbahasa Indonesia dan *kedua*, bagaimana pendidik di sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo merealisasikan kesantunan berbahasa dalam bentuk tindak tutur.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang secara khusus diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persepsi para pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo tentang kesantunan berbahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo merealisasikan kesantunan berbahasa dalam melakukan tindak tutur (a) mengajak, (b) minta tolong (kepada sesama pendidik, (3) memohon (kepada kepala sekolah/madrasah/pimpinan), (d) menyuruh (penjaga sekolah/petugas kebersihan), (e) meminta izin (kepada kepala sekolah/madrasah/pimpinan), dan

(f) menolak pada sesama pendidik dan pada kepala sekolah/madrasah/pimpinan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan persepsi pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo tentang kesantunan berbahasa Indonesia,
2. mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo dalam melakukan tindak tutur (a) mengajak, (b) minta tolong (kepada sesama pendidik), (3) memohon (kepada kepala sekolah/madrasah/pimpinan), (d) menyuruh (penjaga sekolah/petugas kebersihan), (e) meminta izin (kepada kepala sekolah/madrasah/pimpinan), dan (f) menolak: (i) pada sesama pendidik dan (ii) pada kepala sekolah/madrasah/pimpinan.

E. Manfaat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penelitian yang bermanfaat di bidang pragmatik, khususnya pada aspek kesantunan berbahasa. Di samping itu, hasil penelitian ini pun bermanfaat bagi para pendidik, khususnya di sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo sebagai (a) informasi yang berhubungan dengan persepsinya tentang kesantunan berbahasa dan penerapan kesantunan berbahasa dalam konteks tertentu, (b) masukan yang bersifat penguatan jika persepsi yang dimilikinya benar dan penerapannya pun memenuhi prinsip kesantunan berbahasa, dan (c) masukan yang bermanfaat bagi perbaikan dalam hal kesantunan berbahasa.

BAB II KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini disajikan dua subbab. Subbab A berisi kajian teoretis. Yang disajikan dalam kajian teoretis adalah teori kesantunan dan hubungan penggunaan kode dengan faktor sosial budaya. Subbab B berisi hipotesis. Di bawah ini disajikan kedua subbab itu secara lengkap.

C. Kajian Teoretis

Di bawah ini disajikan ajaran Islam dan teori kesantunan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Ajaran tentang kesantunan disandarkan pada firman Allah Swt. dalam al-Quran dan sunnah Rasulullah saw. dalam al-Hadis, sedangkan teori kesantunan didasarkan pada pendapat para pakar pragmatik dan sosiolinguistik .

1. Teori Kesantunan

Pada waktu melakukan percakapan, dalam kondisi normal, partisipan berusaha menciptakan dan/atau memelihara hubungan sosial secara baik. Mereka menginginkan terciptanya percakapan yang bernuansa kesantunan. Itulah sebabnya mereka menggunakan tuturan yang menyimpang maksim(-maksim) yang terdapat di dalam prinsip kerja sama untuk mencapai nuansa kesantunan itu. Penyimpangan atas maksim(-maksim) yang terdapat di dalam prinsip kerja sama dengan tujuan memenuhi prinsip kesantunan itu sejalan dengan pendapat Leech (1983:80). Penyimpangan itu dapat diwujudkan dalam tuturan yang mengandung tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*) seperti yang dikemukakan oleh Searle (1975: 62) dengan contoh kasus tindak tutur di dalam percakapan berikut ini.

- (1) 01. Student X : “Let’s go to the movies tonight”.
02. Student Y : “I have to study for an exam”.

Jawaban Student Y merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur tidak langsung. Ia menolak ajakan Student X, tetapi tidak langsung (cf. Parker, 1986: 17-19 dan

Wijana, 1996: 30-36). Ketidaklangsungan tindak tutur itu mencerminkan penyimpangan atas prinsip kerja sama. Namun, di balik penyimpangan itu terdapat penerapan prinsip kesantunan. Tuturan Student Y pada (1.02) lebih santun daripada, misalnya, *I am sorry. I can't joint you.*

Lakoff menyatakan ada tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan memenuhi kesantunan, yakni (1) keformalan, (2) ketaktegasan, dan (3) kesederajatan atau kesekawanan (Gunarwan, 1994: 87-88).

Di bawah ini dikemukakan contoh yang berkaitan dengan ketiga kaidah tersebut.

(2) Pada pagi ini saya menghadap Bapak untuk menyampaikan *draft* proposal penelitian saya.

(2a) Mau menyampaikan *draft* proposal, Pak.

Tuturan (2) menunjukkan keformalan, dan lebih santun daripada tuturan (2a) karena tuturan itu memenuhi keformalan, baik struktur kata dan struktur kalimat .

(3) Rupanya si Anis masih ingin melanjutkan studinya, Pak. Belum memikirkan pernikahan.

(3a) Maaf, Pak. Anis menolak lamaran ini.

Tuturan (3) lebih santun daripada (3a) karena penolakan lamaran disampaikan secara tidak tegas.

Sementara itu, tuturan (4) di bawah ini lebih santun daripada (4a) karena penutur memandang petutur sederajat atau sebagai sekawan.

(4) Sebenarnya kita sama. Oleh karena itu, pada penataran ini saya sama sekali tidak bermaksud menggurui Bapak dan Ibu. Mari, kita bertukar pengalaman dan pendapat saja.

(4a) Maaf, Bapak dan Ibu sesuai dengan surat tugas yang saya terima, saya ditugasi untuk memberikan penataran kepada Bapak dan Ibu

Tuturan (4) itu santun jika digunakan oleh penutur yang berstatus sebagai penatar berusia muda dan berstatus sosial tinggi kepada petutur yang berstatus sebagai petatar berusia lebih tua dan berstatus sosial rendah. Tuturan itu digunakan ketika akan memulai menyampaikan materi penataran.

Pendapat tentang kesantunan yang dikemukakan oleh Fraser diulas secara sangat menarik oleh Gunarwan (1994: 88). Ada tiga hal yang diulasnya. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan; jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh penutur, tetapi di telinga si pendengar tuturan itu ternyata tidak santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban mitra interaksi. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak, diukur berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada mitra tutur dan (2) apakah penutur memenuhi kewajibannya kepada mitra tuturnya itu.

Leech (1983:123) menggunakan tiga skala yang perlu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan kesantunan, yaitu (1) skala biaya-keuntungan, (2) keopsionalan, dan (3) skala ketaklangsungan. Skala (1) menjelaskan tuturan yang sama-sama bermodus imperatif, tetapi yang satu santun, sedangkan yang lain kurang santun. Skala (2) pada dasarnya sama dengan kaidah (2) yang dikemukakan Lakoff yang telah dikutip di muka. Skala (3) mengukur seberapa panjang jarak yang ditempuh oleh daya ilokusioner untuk mencapai tujuan ilokusioner.

Di bawah ini disajikan contoh dari tuturan yang lebih santun sampai ke yang kurang santun menurut skala biaya-keuntungan sebagaimana dikemukakan Leech (1983: 107).

Skala Biaya-Keuntungan

biaya bagi
kurang

	petutur	santun
(5) Ambil kursi sendiri!	↑	↑
(6) Duduklah di depan!		
(7) Bukalah buku Pokok-Pokok Pragmatik halaman 72!		
(8) Bacalah uraian tentang Skala Kesantunan pada buku <i>Pokok-Pokok Pragmatik</i> halaman 72!		
(9) Tontonlah film Sang Pencerah!	↓	↓
(10) Silakan menikmati hidangan yang tersedia!		
	keuntungan bagi pitutur	lebih santun

Tuturan (10) merupakan tuturan yang paling santun karena paling rendah biaya bagi petutur. Sementara itu, tuturan (5) paling kurang santun karena memerlukan biaya paling tinggi.

Selanjutnya, di bawah ini disajikan contoh tuturan yang diurutkan dari yang tanpa opsi sampai yang paling banyak opsinya bagi petutur sebagaimana diteorikan oleh Leech.

Skala Keopsionalan

	lebih	sedikit
	kurang	
	pilihan	santun
(11) Siapkan meja pingpong!		
(12) Jika tidak lelah, siapkan meja pingpong!		
(13) Jika tidak lelah dan ada teman, siapkan		

meja pingpong!

(14) Jika tidak lelah, ada teman, dan ada waktu,

siapkan meja pingpong!

(15) Jika tidak lelah, ada teman, ada waktu, dan Anda

tidak berkeberatan, siapkan meja pingpong!

lebih banyak lebih

santun

pilihan

Tuturan (15) merupakan tuturan paling santun karena paling banyak memberikan pilihan, sedangkan tuturan (11) tidak memberikan pilihan sama sekali kepada petutur. Oleh karena itu, tuturan (11) paling kurang santun.

Adapun tuturan yang disajikan di bawah ini diurutkan berdasarkan skala ketaklangsungan menurut Leech (1983: 108).

Skala Ketaklangsungan

lebih langsung kurang

santun

(16) Katakan siapa yang menyuruh!

(17) Saya ingin Anda mengatakan siapa

yang menyuruh!

(18) Maukah Anda mengatakan siapa

yang menyuruh?

(19) Anda dapat mengatakan siapa yang menyuruh?

(20) Apakah Anda berkeberatan mengatakan siapa

yang menyuruh?

lebih tak langsung lebih santun

Tuturan (16) merupakan tuturan yang paling langsung, maka paling kurang santun. Sementara itu, tuturan (20) merupakan tuturan paling tidak langsung. Oleh karena itu, tuturan itu paling santun.

Maksim kesantunan, menurut Leech (1983: 132), cenderung berpasangan sebagai berikut.

1. Maksim kearifan (*tact maxim*):

- a. Minimalkan kerugian orang lain.
- b. Maksimalkan keuntungan orang lain.

Contoh:

- (21) 01. A : “Yuk, saya antar pulang!”
02. B : “Tidak usah. Merepotkan, Mas.”

Tuturan B pada (21.02) lebih santun daripada tuturan B pada (21a.02) di bawah ini.

- (21a) 01. A : “Yuk, saya antar pulang!”
02. B : “Nah, *gitu dong!* Masa tega membiarkan saya pulang sendirian!”

2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*):

- a. Minimalkan keuntungan diri sendiri.
- b. Maksimalkan kerugian orang lain.

Contoh:

- (22) 01. A : “Ini, Bu. Pesanan Ibu sudah saya bawakan.”
02. B : “Aduh. Aku jadi merepotkanmu.”

03. A : “Ah, sama sekali *nggak*, Bu. Ini sekalian ke tempat Bu Lurah, *kok*.”

Tuturan A pada (22.03) lebih santun daripada tuturan A pada (22a.03) di bawah ini.

(22a.03) 01. A : “Ini, Bu. Pesanan Ibu sudah saya bawakan.”

02. B : “Aduh. Aku jadi merepotkanmu.”

03. A : “Ya, terpaksa. Habis Ibu *nggak* mau *ngambil* sendiri.”

3. Maksim keperkenanan (*approbation maxim*):

a. Minimalkan pencelaan kepada orang lain.

b. Maksimalkan pujian kepada orang lain.

Contoh:

(23) 01. A : “Silakan makan seadanya, Dik!”

02. B : “Wah, ini membuat saya bingung memilihnya. Habis lauknya bermacam-macam begini.”

Tuturan B pada (23.02) lebih santun daripada tuturan B pada (23a.02)

(23a.) 01. A : “Silakan makan seadanya, Dik!”

02. B : “Wah, *kok nggak* ada sambalnya!”

4. Maksim kerendahhatian (*modesty maxim*)

a. Minimalkan pujian kepada diri sendiri.

b. Maksimalkan pujian untuk orang lain.

Contoh:

(24) 01. A : “Makalah Anda bagus.”

02. B : “*Kan* Bapak yang membimbing.”

Tuturan B pada (24.02) lebih santun daripada tuturan B pada (24a.02) berikut ini.

(24a.) 01. A : “Makalah Anda bagus!”

02. A : “*Lho*, baru tahu?”

5. Maksim kesetujuan (*agreement maxim*):

a. Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain.

b. Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain.

Contoh:

- (25) 01. A : “Saya belum hafal doa dalam bahasa Arabnya. Apa boleh dengan bahasa Indonesia?”
02. B : “O, boleh. Boleh. Namun, jangan berhenti belajar, ya!”

Tuturan B pada (25.02) lebih santun daripada tuturan B pada (25a.02) berikut ini.

- (25a) 01. A : “Saya belum hafal doa dalam bahasa Arabnya. Apa boleh dengan bahasa Indonesia?”
02. B : “Wah, itu tidak sesuai dengan tuntunan Nabi.”

6 Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*):

- a. Minimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain.
- b. Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Contoh:

- (26) 01. A : “Mengapa nasib saya begini. Belum satu tahun ayah saya meninggal. Sekarang ibu saya.”
02. B : “Sabarlah. Allah mengampuni dosa orang yang sabar dalam menerima musibah.”

Tuturan B pada (26.02) lebih santun daripada tuturan B pada (26a.02) di bawah ini.

- (26a) 01. A : “Mengapa nasib saya begini. Belum satu tahun ayah saya meninggal. Sekarang ibu saya.”
02. B : “Kebetulan *dong* bisa cepat-cepat dapat warisan.”

Berdasarkan uraian dan contoh di atas, dalam penelitian ini digunakan beberapa pemikiran di bawah ini yang selanjutnya dijadikan pegangan.

1. Dalam percakapan nyata partisipan tidak selalu taat pada maksim(-maksim) dalam prinsip kerja sama percakapan sebagaimana dikaidahkan oleh Grice.
2. Penyimpangan atas maksim(-maksim) itu dilakukan oleh partisipan karena bermaksud memenuhi prinsip kesantunan dan/atau menciptakan humor.
3. Kesantunan bersifat nisbi, yakni dapat diurutkan dari yang bernilai rasa kurang santun sampai yang lebih santun. (cf. Gunarwan, 1994: 93-94 dan Rustono, 1998: 141-183).

2. Hubungan Penggunaan Kode dengan Faktor Sosial Budaya

Sosiolinguis memandang bahasa berkaitan dengan struktur masyarakat. Struktur masyarakat mempengaruhi bahasa. Karena struktur masyarakat heterogen, terjadilah variasi bahasa. Jadi, variasi bahasa hakikatnya merupakan gejala kebahasaan yang alamiah. Hal itu

tampak pada variasi bahasa menurut jenis kelamin, dialek sosial, aras tutur register, dan sebagainya.

Pendidik di sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo semuanya beragama Islam. Oleh karena itu, mereka mempunyai kewajiban ber-*akhlaqul karimah* sebagai wujud nyata pengamalan ajaran Islam secara *kaffah*. Dalam hal melakukan tindak tutur pun mereka mengacu pada tuntunan *al-Quran* dan *al-Hadis*.

Beberapa ayat al-Quran yang menuntun umat Islam melakukan tindak tutur adalah sebagai berikut.

1. QS al-Ahzab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

‘Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.’

2. QS al-Isra’: 28

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

‘Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.’

Dalam konteks ayat itu, *maisuuran* dimaknai juga ‘yang bersifat menggembirakan’ atau ‘memberikan harapan’. Dengan demikian, dalam konteks tertentu umat Islam wajib bertutur yang bersifat menggembirakan atau memberikan harapan kepada petutur.

Melalui ayat ini Allah Swt. mewajibkan umat Islam bertutur yang benar dalam arti seutuhnya, yakni substansi dan caranya. Bagaimana realisasi tuturan yang demikian dapat diketahui melalui hadis Nabi Muhammad saw. Misalnya, Nabi baru bertutur jika orang lain selesai bertutur. Jadi, beliau tidak menyela orang lain yang sedang bertutur.

3. QS al-Isra: 23

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

‘Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.’

Betapa santunnya seharusnya umat Islam. Allah Swt. dalam ayat itu, mewajibkan agar anak tetap bertutur secara santun terhadap orang tua meskipun berbeda akidah.

Mengucapkan “ah” saja kepada orang tua tidak boleh.

4. QS Thoha: 33-34

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ وَتَذَكَّرُ
أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

‘Pergilah kamu berdua kepada Fir`aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.’

Terhadap pemimpin yang zalim pun, kesantunan tetap harus diterapkan. Hal itu dijelaskan dalam firman Allah Swt. surat Thona: 43-44. Dalam ayat itu Allah memerintah Nabi Musa a.s. agar tetap santun ketika bertutur dengan Fir`aun, pemimpin yang zalim.

5. QS ‘Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

‘Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.’

Melalui ayat itu, Allah Swt. memerintah umat Islam agar bertutur lemah lembut dan melarang bersikap kasar. Malahan, umat Islam diperintah agar (a) memaafkan orang-orang yang berbeda pendapat dan sikap, (b) memohonkan ampun baginya, dan (c) bermusyawarah dengannya.

Adapun al-Hadis yang berkenaan dengan akhlak bertutur, antara lain, disajikan di bawah ini.

1. HR al-Bukhari dan Muslim

‘Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.’

2. HR Ahmad

‘Tidaklah iman seseorang itu menjadi lurus hingga lurus hatinya. Tidaklah lurus hatinya hingga lurus lisannya.’

Gumperz (1967: 225) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, penutur menggunakan pengetahuannya tentang petutur dan kemungkinan identitas sosialnya untuk menentukan bagaimana status hubungannya. Pendapat ini memberikan gambaran tentang peranan pemahaman tentang identitas petutur secara utuh dalam berkomunikasi. Dengan

memahaminya secara baik, penutur dapat menggunakan kode secara tepat dalam berkomunikasi, dan petutur dapat memahami pesan komunikasi secara benar dan utuh.

Di muka telah dikemukakan bahwa percakapan merupakan bentuk komunikasi verbal. Partisipan merupakan salah satu komponen komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Hymes (1974: 53-66). Dengan demikian, penggunaan tuturan di dalam percakapan berhubungan dengan status sosial penutur (partisipan).

Tidak berbeda halnya Halliday (1984: 62) dan Holmes (1992:12). Mereka mempunyai pendapat yang sama mengenai faktor partisipan dalam hubungannya dengan penggunaan kode. Segala hal yang melatarbelakangi partisipan berpengaruh terhadap penggunaan kode. Di antara aspek-aspek yang berkaitan dengan partisipan adalah status hubungan.

Weirzbicka (1991:100-104) menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat tuturan *ethok-ethok* sebagai wujud tuturan tidak langsung yang digunakan oleh orang Jawa. Dalam hubungan ini kiranya dapat dipahami jika para pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo yang berbahasa pertama bahasa Jawa dan sangat memahami budaya serta dalam kehidupannya mengamalkan budaya Jawa itu, menggunakan tindak tutur tidak langsung.

Fasold (1992:226-227) menggunakan temuan Labov tentang hubungan kelompok sosial tertentu dengan penggunaan kode. Diterangkannya bahwa perbedaan kelompok sosial menimbulkan perbedaan penggunaan kode.

Sementara itu, dalam artikelnya "Bahasa dan Jenis Kelamin", Wijana (1999: 1) berpendapat bahwa sosiolinguistik meyakini sepenuhnya bahwa bahasa sebagai variabel bebas keberadaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial atau kemasyarakatan. Wijana (1997: 4) menyatakan bahwa sosiolinguistik berusaha menerangkan hubungan antara variasi-variasi bahasa dan faktor-faktor sosial, baik korelasi maupun implikasional.

Penelitian ini mengacu juga pada pendapat yang menyatakan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi. Pandangan yang demikian berkenaan dengan hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Bahasa adalah suatu sistem yang hidup yang merupakan bagian dari perlengkapan budaya suatu kelompok orang, dan bahasa juga menunjukkan suatu budaya, sekurang-kurangnya sebanyak yang ditunjukkan ujung-ujung tombak, kelompok-kelompok kekeluargaan, atau lembaga-lembaga politik. Pemahaman yang demikian telah menyadarkan para antropolog akan fakta bahwa bahasa adalah unsur terpenting budaya, dan bahwa bahasa menunjukkan pandangan dunia masyarakat pemakainya tentang lingkungan mereka. Bahasa mengarahkan persepsi para pemakainya terhadap hal-hal tertentu. Bahasa memberinya cara-cara untuk menganalisis dan mengategorikan pengalaman.

Wijana (1997: 5) mengemukakan variasi bahasa seperti ragam (formal atau informal), aras tutur, register, dialek, sosiolek dengan berbagai fenomena pemakaian bahasanya dikontrol oleh faktor-faktor yang bersifat sosial dan situasional. Pendapat tersebut sejalan dengan dimensi sosial yang dikemukakan Holmes (1992: 12-13).

Alwi dkk. (2000: 5) menjelaskan ragam bahasa menurut sikap penutur. Satu kenyataan menarik yang dipaparkannya adalah bahwa ada sementara orang yang dalam usahanya menunjukkan kesantunan yang tinggi memanfaatkan bahasa daerah yang kebetulan menjadi bahasa ibu orang yang diajak bicara.

Firman Allah Swt., sunnah Nabi Muhammad saw., dan pendapat para pakar sebagaimana dipaparkan di muka itulah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Dengan rujukan itu, penelitian ini diharapkan dapat memaparkan hasil yang komprehensif..

B. Hipotesis

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan di atas, dan sesuai dengan tujuan analisis ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Pendidik sebagai kelompok sosial terdidik mempunyai persepsi yang benar tentang kesantunan berbahasa.
2. Pendidik sebagai kelompok sosial terdidik berusaha memenuhi prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur.

BAB III DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Bab III terdiri atas dua subbab, yaitu desain penelitian dan metode penelitian. Yang disajikan dalam bab ini adalah populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, penganalisan dan pemaparan hasil analisis data.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diteliti berupa bentuk-bentuk bahasa, yakni tindak tutur. Di samping itu, analisis data di dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan secara statistik. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengungkap realitas secara apa adanya dan bersifat sinkronis.

B. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah populasi sebanyak 428 orang pendidik sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo. Mereka terdiri atas pendidik di tingkat pendidikan dasar dan pendidik di tingkat pendidikan menengah.

Di Kabupaten Purworejo terdapat sekolah/madrasah Muhammadiyah tingkat pendidikan dasar sebanyak 10 buah dan sekolah tingkat pendidikan menengah sebanyak 6 buah. Kesepuluh sekolah/madrasah tingkat pendidikan dasar itu adalah (1) SD Muhammadiyah Baledono, (2) SD Muhammadiyah Kutoarjo, (3) Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Krendetan, (4) SMP Muhammadiyah Purworejo, (5) SMP Muhammadiyah Kutoarjo, (6) SMP Muhammadiyah Pituruh, (7) SMP Muhammadiyah Purwodadi, (8) SMP Muhammadiyah Bagelen, (9) SMP Muhammadiyah Bayan, dan (10) SLB Muhammadiyah

Purworejo. Keenam sekolah tingkat menengah yang diselenggarakan adalah (1) SMA Muhammadiyah Purworejo, (2) SMA Muhammadiyah Kutoarjo, (3) SMA Muhammadiyah Pituruh, (4) SMA Muhammadiyah Kaligesing, (5) SMK Muhammadiyah Purworejo, dan (6) SMK Muhammadiyah Purwodadi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 32 orang pendidik. Dari tiap sekolah/madrasah diambil secara acak dua orang pendidik sebagai responden.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan teknik (1) kuesioner, (2) tes, dan (3) wawancara, khususnya simak-libat-cakap dan simak catat. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi pendidik tentang kesantunan berbahasa dengan instrumen daftar pertanyaan. Tes yang digunakan berupa pengisian tuturan berdasarkan konteks yang dideskripsikan peneliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa tuturan untuk melakukan tindak tutur *mengajak*, *meminta tolong (pada sesama pendidik)*, *memohon (kepada kepala sekolah/madrasah)*, *menyuruh (penjaga sekolah/petugas kebersihan)*, *minta izin (kepada kepala sekolah/madrasah)*, dan *menolak (a) pada sesama pendidik dan (b) pada kepala sekolah/madrasah*. Teknik tes ini dilaksanakan dengan instrumen berupa deskripsi konteks yang berhubungan dengan tindak tutur yang diteliti dan diikuti perintah agar pendidik menulis tuturan yang digunakannya. Wawancara digunakan untuk melakukan klarifikasi tentang persepsi pendidik tentang kesantunan berbahasa dan realisasinya. Untuk kepentingan wawancara, peneliti menggunakan catatan.

3. Penganalisisan Data dan Pemaparan Hasil Analisis Data

1) Penganalisisan Data

Penafsiran data dilakukan secara pragmatis sebagaimana yang dijelaskan Widdowson (1981: 65) Leech (1983: 6), Levinson, (1991: 290), Rustono (1998: 106) dan sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim ([ed] 2009: 98-104). Analisis kesantunan

berbahasa dalam penelitian ini dilakukan dengan parameter utama al-Quran dan al-Hadis. Di samping itu, digunakan juga parameter yang dikemukakan oleh Lakoff (dalam Gunarwan, 1994:87-88) dan Leech (1983: 107-108). Penafsiran tuturan dilakukan juga dengan memperhatikan faktor sosial kemasyarakatan seperti yang dijelaskan oleh Gumperz (1967: 225), Hymes (1974: 53-66), Halliday (1984: 62); Halliday dan Hasan (Terjemahan Tou, 1992: 63), Holmes (1992: 12), Wardhaugh (1993: 274-278), Fasold (1992: 226-227) dan Wijana (1997: 5 dan 1999: 1), Alwi dkk. (2000: 5), karena penggunaan tuturan di dalam percakapan berhubungan dengan dimensi sosial penutur, yakni pendidik, kepala sekolah/madrasah, dan penjaga sekolah.

Untuk menghemat dan memudahkan analisis, tiap data tuturan diberi kode D diikuti nomor urut data, misalnya (D1). Jumlah nomor urut tuturan bergantung pada banyaknya tuturan yang relevan dengan data yang diperlukan.

2) Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Dengan metode ini, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

BAB IV PEROLEHAN DAN PEMBAHASAN DATA

Dalam Bab IV ini disajikan perolehan data dan pembahasan data. Perolehan data disajikan pada IV A, sedangkan pembahasan data disajikan pada IV.B.

A. Perolehan Data

Data yang diperoleh terdiri atas tiga macam, yaitu (1) isian kuesioner persepsi pendidik tentang kesantunan berbahasa Indonesia, (2) tindak tutur, dan (3) hasil wawancara.

1. Persepsi Pendidik tentang Kesantunan Berbahasa Indonesia

Persepsi pendidik tentang kesantunan berbahasa yang diperoleh melalui isian kuesioner sebagai berikut.

TABEL: 1
PERSEPSI PENDIDIK
TENTANG KESANTUNAN BERBAHASA INDODNESIA

No.	PERNYATAAN	PERSENTASE			
		SS	S	TS	STS
1	Kesantunan berbahasa sesuai dengan tuntunan Islam.	25 (78,1 3%)	7 (21,8 7%)		
2	Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek <i>akhlaqul karimah</i> .	27 (84,3 8%)	5 (15,6 2%)		
3	Dalam bahasa apa pun terdapat kesantunan berbahasa.	20 (62,5 0%)	12 (37,5 0%)		
4	Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, diperlukan kesantunan berbahasa.	25 (78,1 3%)	7 (21,8 7%)		
5	Kesantunan berbahasa Indonesia mencerminkan "keberadaban" bangsa Indonesia.	22 (68,7 5%)	10 (31,2 5%)		
6	Dalam berbahasa Indonesia, penerapan kesantunan berbahasa Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan.	19 (59,3 8%)	12 (37,5 0%)	1 (3,13 %)	

TABEL: 1
PERSEPSI PENDIDIK
TENTANG KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
(lanjutan)

No.	PERNYATAAN	PERSENTASE			
		SS	S	TS	STS
7	Kesantunan berbahasa Indonesia wajib diajarkan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.	24 (75%)	8 (25%)		
8	Semua pendidik dan tenaga kependidikan wajib menjadi teladan dalam pengamalan kesantunan berbahasa Indonesia.	25 (78,13%)	7 (21,87%)		
9	Kesantunan berbahasa Indonesia merupakan aspek akhlak yang harus dinilai melalui semua pelajaran, terutama bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama.	22 (68,75%)	9 (28,13%)	1 (3,13%)	
10	Jika ada pendidik yang melanggar kesantunan berbahasa Indonesia, wajib ditegur dengan cara yang santun.	16 (50%)	16 (50%)		
11	Jika ada murid yang melanggar kesantunan berbahasa Indonesia, wajib ditegur dengan cara yang santun.	18 (56,25%)	14 (43,75%)		
12	Dalam pengamalan kesantunan berbahasa Indonesia, tidak ada tindakan mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.	4 (12,50%)	21 (65,63%)	7 (21,87%)	
	Jumlah				

2. Tindak Tutur

Sesuai dengan pengelompokan data yang digunakan dalam penelitian ini, di bawah ini disajikan perolehan data yang berupa tindak tutur berdasarkan parameter langsung (L)-tidak langsung (TL) atau ketidaktegasan (TTGS), beropsi (O)-tanpa opsi (TO), biaya-keuntungan (BU), dan keformalan (F)-ketidakformalan (TF).

Data yang berupa tindak tutur disajikan berdasarkan isi tuturan, yaitu (1) mengajak, (2) minta tolong, (3) memohon, (4) menyuruh, (5), minta izin, dan. (6) menolak, yang terdiri atas (a) menolak pada sesama pendidik dan (b) menolak pada kepala sekolah/kepala madarasah atau pimpinan.

a. Tindak tutur *mengajak*

Tindak tutur *mengajak* yang digunakan oleh pendidik tampak dalam Tabel: 2 di bawah ini.

TABEL: 2
TINDAK TUTUR *MENGAJAK*

KRITERIA/ PARAMETER	L	TL/T TGS	O	TO	U	F	TF	KET.
PERSEN TASE (%)	18 (58,0 6 %)	13 (49,9 4 %)	9 (29,0 3 %)	22 (70, 97 %)		22 (70, 97 %)	9 (27, 03 %)	*= tidak menja wab/ jawab an tidak valid 1=*

b. Tindak tutur *minta tolong*

Pada Tabel: 3 di bawah ini disajikan data tindak tutur *minta tolong* yang digunakan oleh pendidik.

TABEL: 3
TINDAK TUTUR *MINTA TOLONG*

KRITERIA/ PARAMETER	L	TL/ TTGS	O	TO	U	F	TF	KET.
PERSEN TASE (%)	17 (62,96 %)	10 (37,0 4 %)	17 (67, 96 %)	10 (37,0 4 %)		26 (46, 30%)	1 (53, 70 %)	*= tidak menjawab/ jawa ban tidak valid 5=*

c. Tindak tutur *memohon*

Di bawah ini disajikan Tabel: 4 yang berisi data tindak tutur *memohon* yang digunakan oleh pendidik.

TABEL: 4
TINDAK TUTUR *MEMOHON*

KRITERI A/ PARAMETER	L	TL/ TGS	O	TO	U	F	TF	KET
PERSEN TASE (%)	12 (38,71 %)	19 (61,29 %)	8 (25,81 %)	23 (74,19 %)		30 (96,77 %)	1 (3,23 %)	*= tidak menj awab/ jawa ban tidak valid 1=*

d. Tindak tutur *menyuruh*

Tindak tutur *menyuruh* yang ditemukan tampak dalam Tabel: 5 di bawah ini.

TABEL: 5
TINDAK TUTUR *MENYURUH*

KRITERI A/ PARAMETER	L	TL	O	TO	U	F	TF	KET
PERSEN TASE (%)	22 (70,97 %)	9 (29,07 %)	6 (19,35 %)	25 (80,65 %)		30 (96,77 %)	1 (3,23 %)	*= tidak menj awab/ jawa ban tidak valid 1=*

e. Tindak tutur *minta izin*

Di bawah ini disajikan Tabel: 6 yang berisi data tindak tutur *minta izin*.

TABEL: 6
TINDAK TUTUR *MINTA IZIN*

KRITERI A/ PARAMETER	L	TL/ TTGS	O	TO	U	F	TF	KET.
PERSEN TASE (%)	28 (90,32 %)	3 (9,68 %)	4 (12,90 %)	27 (87,10 %)		30 (96,77 %)	1 (3,23 %)	*= tidak menja wab/ jawab an tidak valid 1 = *

--	--	--	--	--	--	--	--	--

f. Tindak tutur *menolak*

Tindak tutur menolak terdiri atas dua macam, yakni (a) menolak pada sesama pendidik dan (b) menolak pada kepala sekolah/madrasah (atau pimpinan). Di bawah ini disajikan data kedua macam tindak tutur *menolak* tersebut.

1) *menolak* pada sesama pendidik

Tindak tutur *menolak* ajakan sesama pendidik tampak pada Tabel: 7 di bawah ini.

TABEL: 7
TINDAK TUTUR MENOLAK PADA SESAMA PENDIDIK

KRITERI A/ PARAMATER	L	TL/ TTGS	O	TO	U	F	TF	KET.
PERSEN TASE (%)	17 (54,84%)	14 (45,16%)	5 (16,13%)	26 (83,87%)		26 (83,87%)	5 (16,13%)	*= tidak menjabar jawaban tidak valid 1 = *

2) *menolak* pada pimpinan

Pada Tabel: 8 di bawah ini disajikan data tindak tutur *menolak* pada pimpinan.

TABEL: 8
TINDAK TUTUR MENOLAK PADA PIMPINAN

KRITERI A/ PARAMATER	L	TL	O	TO	U	F	TF	KET.
PERSEN TASE (%)	22 (68,75%)	10 (31,25%)	11 (34,38%)	21 (65,62%)		30 (93,75%)	2 (6,25%)	*= tidak menjabar jawaban tidak valid 1 = *

3. Hasil Wawancara

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dalam situasi resmi seperti rapat dinas, komunikasi sesama pendidik di sekolah, pembelajaran di kelas/laboratorium, kegiatan pelatihan Pramuka, dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik pada kegiatan seperti bimbingan dan konseling. Di luar itu, para pendidik sering berbahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa.

Para pendidik mempunyai pendapat dan sikap yang sama, yakni sangat prihatin jika pendidik dan/atau peserta didik banyak yang tidak mengamalkan kesantunan berbahasa ketika berbicara. Para pendidik juga sependapat bahwa kesantunan berbahasa seharusnya menjadi bagian *akhlaqul karimah*, terutama bagi pendidik.

Para pendidik selalu berusaha berbahasa Indonesia secara santun dalam keadaan apapun. Tidak ada pendidik yang berbicara tanpa memperhatikan kesantunan meskipun berbeda pendapat dan sikap dalam hal tertentu. Dalam rapat misalnya, meskipun ada perbedaan pendapat dan sikap, perbedaan itu disampaikannya dengan santun. Tidak ada pendidik yang menggunakan tuturan kasar dan kotor. Makian atau umpatan tidak pernah digunakan oleh pendidik, baik kepada siswa, kepada tenaga kependidikan, kepada sesama pendidik, maupun kepada pimpinan.

B. Pembahasan

1. Persepsi Pendidik tentang Kesantunan Berbahasa Indonesia

Berdasarkan data sebagaimana disajikan pada Tabel: 1, diketahui bahwa umumnya para pendidik *sangat setuju* terhadap pernyataan (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), dan (11). Sikap ini berarti bahwa mereka mempunyai persepsi yang benar tentang kesantunan berbahasa Indonesia. Dalam hal wajib menindak pendidik yang melanggar kesantunan berbahasa dengan cara yang santun, sikap pendidik terbagi menjadi dua, yaitu 50% *sangat setuju* dan 50% *setuju*. Dengan demikian, mereka setuju jika pendidik yang tidak menerapkan kesantunan berbahasa, perlu ditindak dengan cara yang santun.

Persepsi pendidik bahwa *Kesantunan berbahasa sesuai dengan tuntunan Islam* dan *Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek akhlaqul karimah* tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pendidik tentang firman Allah Swt. yang berkaitan dengan akhlak berbicara sebagaimana terdapat surat al-Isra: 28; al-Ahzab: 70; al-Isra: 23; Thona: 43-44; ‘Ali Imran: 159. Di samping itu, mereka pun mengamalkan sunnah Nabi Muhamamad saw. dalam hal bertutur sebagaimana dijelaskan dalam al-Hadis yang telah dikutip pada Bab II.B tentang tanda orang yang beriman pada Allah dan hari kiamat dalam hal berbicara.

Dalam hal mengamalkan kesantunan berbahasa Indonesia tanpa pencampuradukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, para pendidik umumnya bersikap *setuju*. Hal ini berarti bahwa umumnya para pendidik mempunyai persepsi yang baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Implikasinya adalah bahwa kesantunan berbahasa dapat diwujudkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mewujudkan kesantunan berbahasa bagi para pendidik.

Pendidik yang tidak setuju terhadap penerapan kesantunan berbahasa dengan mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah 21,87%. Jika dihubungkan dengan latar belakang penggunaan bahasa Indonesia bagi para pendidik, jumlah pendidik yang bersikap demikian dapat dipahami karena bagi mereka bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama. Bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah sehingga wajar jika bahasa daerah baginya terasa lebih “mendarah daging”. Kenyataan itu sesuai dengan teori yang dijadikan acuan, yakni teori yang dipaparkan oleh Gumperz (1967: 225), Hymes (1974: 53-66), Halliday (1984: 62); Halliday dan Hasan (Terjemahan Tou, 1992: 63), Holmes (1992: 12), Wardhaugh (1993: 274-278), Fasold (1992: 226-227) dan Wijana (1997: 4-5 dan 1999: 1), Alwi dkk. (2000: 5) sebagaimana dipaparkan pada Bab II. tentang hubungan penggunaan kode dengan faktor sosial budaya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Tim dengan para pendidik dan kepala sekolah/madrasah, menguatkan isian kuesioner itu. Dari wawancara itu dapat diketahui bahwa para pendidik mempunyai komitmen yang tinggi dalam penerapan kesantunan berbahasa meskipun perwujudannya tidak dapat lepas dari pengaruh bahasa daerah (Jawa). Bagi mereka kesantunan berbahasa perlu diterapkan tidak hanya di sekolah/madrasah, tetapi juga di masyarakat sebab kesantunan berbahasa merupakan bagian dari *akhlaqul karimah*, yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesantunan berbahasa perlu diterapkan tidak hanya pada situasi resmi, tetapi juga pada situasi tidak resmi.

2. Tindak Tutur

Secara berurutan, di bawah ini disajikan pembahasan tindak tutur (1) mengajak, (2) minta tolong, (3) memohon, (4) menyuruh, (5) minta izin, dan (6) menolak.

a. Tindak tutur *mengajak*

Dalam Tabel: 2 tampak dari 32 orang pendidik, ada 1 orang pendidik yang tidak bertutur *mengajak*, tetapi hanya mengingatkan (teman pendidik), kemudian pergi ke masjid. Dalam tabel itu disajikan bahwa pendidik yang menggunakan tindak tutur langsung (L) untuk *mengajak* lebih banyak dibandingkan dengan yang menggunakan tindak tutur tidak langsung/berpenanda ketidaktegasan (TL/TTGS) meskipun selisihnya sedikit. Pendidik yang menggunakan tuturan dengan opsi (O) jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pendidik yang menggunakan tuturan tanpa opsi (TO). Hanya ada 1 orang pendidik yang menggunakan tindak tutur *mengajak* dengan menerapkan maksim kearifan berdasarkan skala biaya-keuntungan (BU). Namun, dari segi keformalan, pendidik yang menggunakan tuturan yang berpenanda keformalan (F) jauh lebih banyak dibandingkan dengan pendidik yang menggunakan tuturan yang berpenanda ketidakformalan (TF).

Kelangsungan penyampaian ajakan ditandai dengan kata *mari*, *ayo*, atau *yuk*, sedangkan ketidaklangsungan ditandai dengan tuturan interogatif dan deklaratif.

Di bawah ini disajikan beberapa contoh tindak tutur langsung untuk *mengajak*.

Konteks:

Sepuluh menit sebelum azan dikumandangkan, Anda bermaksud mengajak teman guru hadir ke masjid/mushalla untuk shalat berjamaah, tetapi teman guru itu sedang sibuk.

Anda mengatakan kepadanya:

- (1) “Rekan-rekan yang saya hormati, berhubung waktu *sholat* telah tiba mari sejenak berhenti kita tinggalkan dulu, kita laksanakan kewajiban kita untuk mengerjakan *sholat* secara berjamaah” (D2)
- (2) “Silakan Bapak dan ibu tinggalkan sementara kesibukan yang sedang Anda kerjakan. Mari kita menuju masjid untuk *sholat* berjamaah” (D5)
- (3) “Ayo Pak/Bu *sholat* dahulu, nanti dilanjutkan lagi (pekerjaannya) setelah *sholat*. (Kata “Ayo” sering saya mengganti dengan kata “*mangga*” (bahasa Jawa) (D10)

Dalam tuturan (D2), (D5), dan (D10) digunakan penanda ajakan langsung *mari* atau *ayo*. Dengan penanda itu, *pendidik petutur* langsung mengajak salat.

Berbeda halnya tuturan di bawah ini. Dalam tuturan di bawah ini, *pendidik penutur* mengajak, tetapi menggunakan tuturan interogatif atau deklaratif. Hal ini berarti bahwa *pendidik penutur* menggunakan tindak tutur tidak langsung.

- (4) “Bu. Sebentar lagi azan di kumandangkan, gimana *kalo* kita ke *musholla* dulu, untuk *sholat* berjamaah?”(D 17)
- (5) ”Bu, lebih baik sekarang kita siap-siap *sholat* dulu bu supaya nanti bekerjanya lebih tenang.”(D 18)

Dalam tuturan (D17) *pendidik penutur* menggunakan tuturan interogatif, sedangkan dalam tuturan (D18) *pendidik penutur* menggunakan tuturan deklaratif. Jika dikaji berdasarkan penanda ketidaktegasan menurut Lakoff (dalam Gunarwan,1994: 87-

88), yang menyatakan bahwa semakin tidak tegas suatu tuturan, tuturan itu semakin santun dan jika dikaji dengan parameter skala langsung-tidak langsung yang dikemukakan Leech, yang menyatakan bahwa tuturan dikategorikan semakin santun jika semakin tidak langsung, (D18) merupakan tuturan yang lebih santun dibandingkan dengan tuturan (D2), (D5), dan (D10).

Tindak tutur *mengajak* yang menggunakan skala keopsionalan ditandai dengan opsi melanjutkan kesibukan setelah melaksanakan ajakan (salat). Dalam tuturan (D3), (D4), dan (D8) di bawah ini, misalnya, *pendidik penutur* memberikan opsi tersebut. Menurut Leech, makin banyak opsi yang diberikan kepada *pendidik petutur*, makin santunlah tuturan yang digunakan oleh *pendidik penutur*.

- (6) “Azan hampir dikumandangkan, Pak! Istirahat dulu, kita *sholat* bersama berjamaah nanti pekerjaan dilanjutkan setelah *sholat*, dan sekalian istirahat siang.” (D3)
- (7) “Sebaiknya kita *sholat*, pekerjaan dilanjutkan setelah selesai.”(D4)
- (8) “Maaf bu, sebaiknya kita *pending* dulu pekerjaannya karena sebentar lagi sudah memasuki waktu *sholat*, mari kita ke masjid bersama-sama.” (D8)

Dalam tuturan (3), (D4), dan (D8) *pendidik penutur* memberikan opsi kepada *pendidik petutur*. Opsi yang diberikannya adalah *pendidik petutur* dapat melanjutkan pekerjaan setelah menunaikan salat berjamaah.

Dengan parameter skala biaya-keuntungan (BU), sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1983: 132), yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, tuturan dikategorikan santun jika meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh *petutur* dan memaksimalkan keuntungan *petutur*, tuturan (D26) di bawah ini dikategorikan santun karena memenuhi parameter tersebut.

- (9) “Tbu, sebentar lagi azan berkumandang, saya sudah menyiapkan mukena Ibu di *musholla* untuk *sholat* berjamaah.” (D26)

Dalam tuturan (D26) tersebut, *pendidik petutur* tinggal pergi ke *mushalla* lalu salat, tidak perlu membawa mukena karena sudah disediakan oleh *pendidik penutur*. Dengan demikian, *pendidik petutur* mengeluarkan “biaya” sedikit dan memperoleh “keuntungan” yang banyak. Berbeda halnya jika *pendidik penutur* mengatakan, “*Mari ke mushalla untuk salat berjamaah dan jangan lupa bawa mukena!*”

Tuturan di bawah ini merupakan contoh tuturan yang ditandai keformalan, baik karena kelengkapan gagasan maupun kebakuan strukturnya.

(10) (Periksa kembali [D2] pada [1])

(11) (Periksa kembali [D5] pada [2])

(12) “Bu/Pak waktu sholat hampir tiba, mari kita bersama-sama ke masjid untuk menjalankan *sholat* berjamaah. Kita tinggalkan sebentar pekerjaan kita.” (D11)

Dalam tuturan (D2), (D5), dan (D11), *pendidik penutur* menggunakan tuturan yang lengkap gagasannya, yakni menyapa, mengemukakan alasan, dan baru mengajak. Malahan, dalam tuturan (D5), *pendidik penutur* mengucapkan terima kasih. Di samping itu, bahkan dalam tuturan (D2) *pendidik penutur* menggunakan sapaan *rekan-rekan yang saya hormati*. Kata-kata yang demikian merupakan sebagian penanda keformalan.

Berbeda halnya tuturan (D7) dan (D25) di bawah ini.

(13) “Bu, *sholat* dulu, *yok!*”(D7)

(14) “*Yuk ...* sudah hampir waktu *sholat nih.*” (D25)

Dalam tuturan (D7), setelah menyapa (bu), *pendidik penutur* langsung mengajak salat dan menggunakan penanda ajakan *yok*. Ajakan ini menandai ketidakformalan tuturan dibandingkan dengan *mari*. Dalam tuturan (D25) ketidakformalan dikuatkan dengan *nih* dan tanpa sapaan.

b. Tindak tutur *mint* tolong

Dari Tabel: 3 diketahui bahwa ada 5 dari 32 pendidik tidak bertutur yang berisi minta tolong kepada sesama teman pendidik agar mengantarkannya ke bank untuk menyetorkan uang tabungan siswa. Tindak tutur yang digunakannya umumnya langsung, dengan opsi, dan berpenanda keformalan. Tidak ada tuturan yang menerapkan maksim kearifan.

Kelangsungan ditandai dengan tuturan seperti *saya minta tolong, tolong saya dibantu*, atau *tolong saya diantarkan*. Tuturan di bawah ini merupakan contoh.

Konteks:

Anda bermaksud minta tolong teman guru agar mengantar Anda ke bank untuk menyetorkan uang tabungan siswa, tetapi teman Anda sedang sibuk.

Anda mengatakan kepadanya:

- (15) "Saya minta tolong mas kalau ada waktu luang, antarkan anak ini ke bank. Menabung!" (D1)
- (16) "Pak, istirahat sebentar, tolong saya dibantu untuk setor tabungan anak-anak ke Bank, nanti bisa dilanjutkan lagi."(D3)
- (17) Pak/bu, saya minta tolong antarkan ke Bank sebentar untuk menyetorkan uang tabungan siswa. Terima kasih." (D5)

Tindak tutur tidak langsung untuk *minta tolong* dinyatakan dengan tuturan interogatif sebagaimana tampak pada data di bawah ini.

- (18) "Assalamu'alaikum wr.wb.
Bu nanti saya bermaksud akan menyetorkan uang tabungan siswa ke bank. Bisakah Ibu nanti menemani saya setelah usai mengajar ke Bank? Terima kasih sebelumnya.
Wassalamu 'alaikum wr.wb." (D12)
- (19) "Maaf, bisakah Anda mengantar saya ke bank sekarang?"(D19)
- (20) "Dapatkah ibu menemani saya ke bank menyetorkan uang tabungan siswa?" (D22)

Tuturan (D12), (D19), dan (D22) merupakan contoh tuturan yang berisi *minta tolong* yang dinyatakan dengan tuturan interogatif.

Tindak tutur *minta tolong* yang dinyatakan dengan opsi terdapat pada contoh di bawah ini.

- (21) (Periksa kembali [D1] pada [15])
- (22) "Maaf, Pak, kalau saya minta tolong bisa *nggak*? Nanti kalau pekerjaan bapak sudah selesai, tolong nanti untuk mengantar saya ke bank." (D2)
- (23) "Pak, istirahat sebentar, tolong saya diantar untuk setor tabungan anak-anak ke Bank. Nanti bisa dilanjutkan lagi." (D3)

Dalam tuturan (D1) *pendidik penutur* memberikan opsi *kalau ada waktu luang*. Dalam tuturan (D2) *pendidik penutur* memberikan opsi *kalau pekerjaan bapak sudah selesai*. Sementara itu, *pendidik penutur* dalam tuturan (D3) memberikan opsi *Nanti bisa dilanjutkan lagi*.

Tindak tutur *minta tolong* yang berpenanda keformalan tampak pada contoh di bawah ini. Penanda keformalan berwujud kelengkapan gagasan dan kebakuan struktur tuturan.

- (24) "Maaf, minta waktunya sebentar. Nanti kalau sudah *selo* tolong *penjenengan* ke bank *nyetor* tabungan karena saya ada keperluan, terima kasih.."(D7)
- (25) "Bu/Pak mohon maaf mengganggu. Bisa mengantarkan saya ke Bank untuk menyetorkan uang tabungan siswa dan hari ini merupakan hari terakhir penyetoran. Sebelumnya terima kasih. " (D11)
- (26) "Maaf pak mengganggu kesibukan penjenengan saya mau minta tolong bisakah kiranya untuk menganter saya ke Bank sebab akan membawa uang, terima kasih.." (D31)

Tuturan (D7), (D11), dan (D31) dikategorikan sebagai tuturan yang berpenanda keformalan karena (a) lengkap gagasannya dan (b) baku strukturnya. Kata *panjenengan* dalam tuturan (26) *krama* dari *kowe* (Jawa) digunakan oleh *pendidik penutur* untuk menandai kesantunannya kepada *pendidik petutur*.

c. tindak tutur *memohon*

Tindak tutur *memohon* yang diwujudkan secara langsung lebih sedikit dibandingkan dengan yang diwujudkan tidak langsung. Hal ini sesuai dengan profesi *penutur* (pendidik) dan *petutur* (kepala sekolah/madrasah). Bagi mereka, profesi pendidik merupakan profesi mulia. Mereka merupakan orang-orang terdidik. Oleh karena itu, mereka saling menghormati. Kenyataan itu relevan dengan pendapat Wijana dan Holmes, sebagaimana disajikan dalam Bab II.B. pada Kajian Teoretis, yakni perbedaan status sosial memungkinkan timbulnya variasi bahasa, yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Kelangsungan tindak tutur *memohon* dinyatakan dengan penanda seperti *mohon untuk rapat ditunda*, *saya/kami mohon rapat diskors sementara*, dan *mohon diskors dulu*, sebagaimana tampak pada tuturan di bawah ini.

Konteks:

Anda mengikuti rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah. Sepuluh menit lagi waktu shalat tiba, tetapi belum ada tanda-tanda rapat akan selesai. Anda bermaksud memohon kepala sekolah tersebut agar menskors rapat untuk persiapan diri shalat berjamaah.

Anda mengatakan kepadanya:

(27) “ Pak sudah waktu sholat, kita *sholat* dulu. Rapat dapat dilanjutkan seusai *sholat*.” (D4)

(28) ”Bapak/Ibu kepala sekolah yang terhormat, saya/kami mohon rapat diskors sementara untuk persiapan diri *sholat* berjamaah. Terima kasih.” (D5)

(29) ”Mohon maaf, Pak ... mohon diskors dulu untuk *sholat*.” (D7)

Dalam tuturan-tuturan tersebut *pendidik penutur* secara langsung mohon agar rapat diskors atau dihentikan sementara.

Tindak tutur *memohon* yang dinyatakan secara tidak langsung dibedakan menjadi dua, yaitu (a) dengan tuturan interogatif dan (b) dengan tuturan deklaratif. Di bawah ini disajikan contoh tuturan interogatif yang dimaksudkan untuk *memohon*.

- (30) “Bapak kepala sekolah yang terhormat, mengingat waktu *sholat* sebentar lagi tiba, bagaimana kalau rapat hari ini kita skors sejenak, kita bersama-sama persiapan untuk *sholat* berjamaah?” (D2)
- (31) “Pak mohon maaf waktu *sholat* hampir tiba, bagaimana kalau rapat ini kita skors dulu nanti kita kita selesaikan setelah *sholat* berjamaah saja? Terima kasih.(D11)
- (32) “Pak. Sepuluh menit lagi waktu *sholat* tiba, bagaimana *kalo* rapat kita skors dulu untuk *sholat* berjamaah?” (D17)

Tuturan deklaratif yang dimaksudkan untuk *memohon* tampak pada contoh di bawah ini. Dalam tuturan-tuturan di bawah ini *pendidik penutur* bermaksud *memohon* kepala sekolah/madrasah (pimpinan) agar menskors rapat, tetapi mereka menggunakan tuturan yang secara struktural bermakna sekadar ‘menyatakan’ atau ‘menyampaikan informasi.’

- (33) Kepada Bapak kepala sekolah tidak mengurangi rasa hormat rapat dapat dilanjutkan setelah *sholat* berjamaah. Terima kasih.” (D1)
- (34) “Pak sudah waktu shalat, kita *shalat* dulu. Rapat dapat dilanjutkan seusiai *shalat*.” (D4)
- (35) (Sambil memberi isyarat [mengangkat tangan misalnya] mengatakan), ”Maaf Bapak/Ibu kepala sekolah dan bapak-bapak/ibu-ibu yang lain sebentar lagi waktunya *sholat*.” (D10)

Jika dianalisis berdasarkan teori Leech (1983: 108), yang menyatakan semakin tidak langsung suatu tuturan semakin santun, atau teori Lakoff (dalam Gunarwan,1994: 87-88), yang menyatakan bahwa semakin tidak tegas suatu tuturan, tuturan itu semakin santun, berarti bahwa umumnya pendidik telah menggunakan tuturan yang santun ketika memohon kepada pimpinan.

Penggunaan tindak tutur *memohon* yang disertai opsi sangat sedikit. Di bawah ini disajikan contoh tuturan yang beropsi.

- (36) (Periksa kembali [D1] pada [33])

(37) (Periksa kembali [D4] pada [34])

(38) “Maaf pak, kalau saya boleh usul, bagaimana kalau rapat di skors sebentar. Karena 10 menit lagi masuk waktu *shalat*, sebaiknya sekarang kita siap-siap *shalat* berjamaah.” (D18)

Tampak pada tuturan-tuturan (D1), (D4), dan (D18) di atas bahwa *pendidik penutur* menggunakan tuturan yang bervariasi untuk menyatakan opsi. Dalam tuturan (D1) digunakan tuturan *rapat dapat dilanjutkan setelah shalat*. Dalam tuturan (D4) digunakan tuturan *kita shalat dulu*. Dalam (D18) digunakan tuturan *bagaimana kalau rapat ini kita skors sebentar*.

Tidak ada tuturan yang menerapkan maksim kearifan sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1983: 132). Hal ini dapat dipahami karena *pendidik penutur* dan *pimpinan* mempunyai kepentingan yang sama, yaitu melanjutkan rapat dengan konsekuensi yang sama, yakni mengeluarkan biaya yang sama, yakni menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran. Di samping itu, ada konsekuensi lain; mereka mungkin memperoleh keuntungan yang sama, yaitu hasil rapat berupa kesepakatan atau hal lain yang sama-sama diharapkan.

Dengan parameter keformalan, tuturan yang digunakan oleh pendidik umumnya menandai bahwa pendidik bersikap formal ketika bertutur kepada pimpinan. Keformalan tuturan itu tampak pada kelengkapan gagasan dan kebakuan struktur tuturan. Tuturan (D1), (D4), dan (D18) yang disajikan di atas, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, berpenanda keformalan meskipun dapat dibedakan jenjang keformalannya. Dengan kriteria kelengkapan gagasan, tuturan yang paling lengkap merupakan tuturan yang paling formal. Dengan mengacu pada pendapat Lakoff (dalam Gunarwan, 1994: 87-88) tentang keformalan merupakan salah satu penanda kesantunan, berarti bahwa tindak tutur *memohon* yang digunakan oleh pendidik hampir semuanya dikategorikan santun. Hanya ada seorang yang tidak berani memohon sebelum rapat selesai. Hal ini pun jika

dikaji dari sudut pandangan sikap, pendidik yang bersikap demikian dapat dikategorikan santun.

d. tindak tutur *menyuruh*

Dari Tabel: 5 dapat diketahui bahwa umumnya pendidik menggunakan tindak tutur langsung untuk menyatakan maksud *menyuruh*. Hal ini berhubungan dengan perbedaan status sosial *penutur* (pendidik) dan *petutur* (penjaga sekolah/petugas kebersihan). *Penutur* berstatus sosial lebih tinggi daripada *petutur*. Pendidik yang menyuruh dengan tuturan beropsi sangat sedikit. Tidak ada tuturan yang menerapkan maksim kearifan. Kenyataan ini relevan dengan pendapat Gumperz (1967: 225), Hymes (1974: 53-66), Halliday (1984: 62); Halliday dan Hasan (Terjemahan Tou, 1992: 63), Holmes (1992: 12), Wardhaugh (1993: 274-278), Fasold (1992: 226-227) dan Wijana (1997: 5 dan 1999: 1), Alwi dkk. (2000: 5), yang dijadikan acuan sebagaimana dipaparkan pada Kajian Teoretis, yakni perbedaan status sosial memungkinkan timbulnya variasi bahasa. Namun, umumnya pendidik menggunakan tuturan yang berpenanda keformalan.

Dari 32 orang pendidik, ada 1 orang pendidik yang tidak memberikan jawaban berupa tuturan, tetapi memberikan keterangan, “Mengatakan kondisi kelas yang sebenarnya.” Sayang, bagaimana dia mengatakan kondisi kelas yang sebenarnya tidak dinyatakan sehingga tidak dapat dianalisis.

Tindak tutur langsung yang digunakan oleh pendidik untuk menyatakan maksud *menyuruh* tampak pada contoh di bawah ini.

Konteks:

Pada saat hujan deras, kelas Anda bocor sehingga kegiatan belajar-mengajar terganggu. Anda bermaksud menyuruh penjaga sekolah/petugas kebersihan sekolah agar mengatasi hal itu.

Anda mengatakan kepadanya:

- (39) “Saya saya minta tolong atap di kelas VIII B bocor coba dicek gentingnya barangkali ada yang pecah terima kasih, ya, pak.” (D16)
- (40) ”Maaf pak, saya minta tolong bapak untuk mengecek kelas X yang atas. Karena kelihatannya genting pecah sehingga waktu hujan jadi bocor, untuk itu nanti sesudah semua kegiatan bapak selesai, saya minta tolong bapak untuk memperbaiki, terima kasih.” (D27)
- (41) ”Pak maaf, saya minta tolong untuk membetulkan atap ruang kls VII karena waktu hujan deras kemarin kelas itu bocor sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar.” (D30)

Penanda formal yang digunakan untuk menyatakan maksud *menyuruh* secara langsung dalam tuturan pada tuturan (D16), (D27), dan (D30) adalah *saya minta tolong*.

Tindak tutur tidak langsung yang digunakan untuk menyatakan maksud *menyuruh* berupa tuturan interogatif. Di bawah ini disajikan contoh.

- (42) “Maaf, Pak. Ruang kelas X bocor. *Gimana?*(D1)
- (43) “Pak, kalau hujan deras seperti ini kelas saya bocor Akibatnya, kegiatan belajar mengajar terganggu, bagaimana cara mengatasinya, ya, Pak?” (D26)

Tuturan (D1) dan (D26) merupakan tuturan interogatif, tetapi hakikatnya berisi *menyuruh*.

Tuturan yang berisi *menyuruh* dan disertai opsi tampak pada contoh di bawah ini.

- (44) “Maf Pak, saya minta tolong ya, bapak bisa bantu saya untuk membetulkan genteng yang bocor *nggak?* Tapi nanti ya kalau hujannya sudah reda.”.(D2)
- (45) “Pak, ruang kelas tempat saya ngajar becek, gentengnya bocor, tolong bersihkan ruangnya dan betulkan gentengnya kalau hujan sudah agak reda.” (D10)
- (46) “*Nuwun sewu*, Pak. Saya mau minta tolong bapak karena ruang kelas bocor, kalau bisa memperbaiki kelas agar tidak mengganggu anak-anak” (D18)

Dalam tuturan (D2), *pendidik penutur* menggunakan opsi *tapi nanti kalau hujannya sudah reda*. Dalam tuturan (D10) *pendidik penutur* menggunakan opsi *kalau hujan sudah agak reda*. Sementara itu, dalam tuturan (D18) *pendidik penutur* menggunakan opsi *kalau bisa memperbaiki*.

Berdasarkan penanda keformalan, hanya ada satu pendidik yang menggunakan tuturan berpenanda ketidakformalan dari segi kebakuan tuturan bahasa Indonesia. Dikatakan demikian karena dalam tuturannya *pendidik penutur* itu menyisipkan tuturan *njih* (bahasa Jawa). Di bawah ini disajikan tuturan (D7).

(47) “Pak kelas VI A bocor, minta tolong dibetulkan segera *njih!*.” (D7)

Namun, dari segi sikap pendidik kepada *penjaga sekolah*, penggunaan tuturan *njih* (dari *ngkono ya*) justru menunjukkan penanda keformalan karena tuturan itu merupakan tuturan *krama*, yakni tuturan yang digunakan untuk menghormati *penjaga sekolah*. Hal ini pun tidak lepas dari faktor sosial, yakni profesi *pendidik* dan *pesuruh* di lingkungan pendidikan.

e. tindak tutur *minta izin*

Dari Tabel: 7 diketahui bahwa ada 1 orang pendidik dari 32 orang pendidik yang tidak memberikan jawaban dan tidak memberikan keterangan apa pun. Umumnya pendidik menggunakan tindak tutur langsung, tanpa opsi, dan berpenanda keformalan. Tidak ada pendidik yang menerapkan maksim kearifan.

Tindak tutur langsung untuk menyatakan *minta izin* ditandai, misalnya, dengan tuturan *saya mohon izin* (D5) dan *saya minta izin* (D7). Di bawah ini disajikan contoh tuturan-tuturan tersebut.

Konteks:

Anda akan menyelenggarakan resepsi pernikahan anak Anda. Oleh karena itu, Anda bermaksud mohon izin kepada kepala sekolah tidak melaksanakan tugas mengajar. Pada hari yang sama, ada juga rapat dinas.

Anda mengatakan kepadanya:

(48) “Bapak/Ibu kepala sekolah yang terhormat, saya mohon izin hari ini tidak bisa menunaikan kewajiban sebagaimana mestinya karena ada kepentingan keluarga. Terima kasih.” (D5)

- (49) “Pak, mohon maaf, mau minta ijin tidak bisa masuk karena mau menikah anak saya, kebetulan pada hari ini ada rapat dinas mohon ijin sekalian, tidak bisa menghadiri.” (D7)

Tindak tutur tidak langsung untuk menyatakan *minta izin* terdapat misalnya pada (D1), (D4), dan (D31) sebagaimana disajikan di bawah ini.

- (50) “Maaf, Pak, hari ini ada acara keluarga mohon do’a restu. Keputusan rapat saya nanti mengikuti.” (D1)
- (51) “ Mohon maaf, Pak! Saya tidak dapat mengikuti rapat dinas dan melaksanakan tugas pada hari ini karena saya sedang persiapan untuk melaksanakan resepsi pernikahan saya.” (D4)
- (52) ”Maaf, Pak pada hari itu bertepatan dengan hajat saya yaitu menikah anak saya, bolehkah kiranya saya untuk tidak ikut rapat dan tidak juga mengajar.” (D31)

Dalam tuturan (D1), (D4), dan (D31) secara tidak langsung *pendidik penutur* minta izin untuk tidak mengajar dan tidak mengikuti rapat dinas. Bagi Lakoff (dalam Gunarwan, 1994: 87-88) tindak tutur yang seperti itu berpenanda ketidaktegasan. Maksudnya, penyampaian maksud itu disamarkan. Namun, dari makna pragmatismya, sesungguhnya mereka meminta izin. Tindak tutur yang berpenanda demikian dikategorikan santun.

Hanya dua orang pendidik yang menggunakan tindak tutur untuk *minta izin* dengan menyertakan opsi, yakni tuturan (D3) dan (D27) sebagaimana tampak di bawah ini.

- (53) “Pak kepala sekolah pada hari besok, saya tidak bisa melaksanakan tugas mengajar dan rapat dinas mohon ijin untuk bisa diisi dan diganti teman berhubung saya ada acara mengadakan resepsi pernikahan anak saya.” (D3)
- (54) “Mohon maaf saya tidak bisa melaksanakan/mengikuti rapat dinas dikarenakan saya akan menyelenggarakan acara resepsi anak saya. Saya juga meminta ijin untuk tidak mengajar pada hari tersebut dan saya akan menggantinya di lain hari, terima kasih.” (D27)

Dalam tuturan (D3) *pendidik penutur* mengusulkan *bisa diisi dan diganti teman yang lain*, sedangkan dalam tuturan (D27) *pendidik penutur* menyampaikan opsi *saya akan menggantinya di lain hari*.

Berdasarkan kriteria keformalan, umumnya *pendidik penutur* menggunakan tuturan yang berpenanda keformalan. Keformalan itu ditandai dengan tuturan permohonan maaf, penyampaian alasan, dan permintaan izin. Itulah penanda yang berupa kelengkapan gagasan. Sementara itu, penanda yang berupa struktur tampak pada kebakuan struktur tuturan. Di bawah ini disajikan contoh tuturan yang berpenanda keformalan.

- (55) “Kepada Bapak kepala sekolah yang saya hormati, dengan kerendahan hati dan mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada bapak kepala sekolah karena pada hari ini saya tidak bisa hadir di sekolah karena ada kepentingan/acara keluarga.” (D2)
- (56) “Bapak/Ibu kepala sekolah yang terhormat, saya mohon ijin hari ini tidak bisa menunaikan kewajiban sebagaimana mestinya karena ada kepentingan keluarga. Terima kasih.” (D5)
- (57) “Pak mohon maaf, saya hari ... tanggal ... bulan ... th 2012, tidak dapat melaksanakan tugas mengajar dan saya juga tidak dapat mengikuti rapat dinas karena pada hari itu saya akan menyelenggarakan resepsi pernikahan anak saya. Untuk itu saya mohon izin kepada Bapak, dan sebelumnya saya mengucapkan terima kasih.” (D11)

Dalam tuturan (D2) pendidik menyapa kepala sekolah secara lengkap, yakni *kepada bapak kepala sekolah yang saya hormati*. Di samping itu, dia menyampaikan permohonan maaf yang didahului dengan pernyataan *dengan kerendahan hati*. Setelah itu, barulah dia menyatakan *saya tidak bisa hadir di sekolah*. Pada bagian akhir tuturannya, dia baru menyampaikan alasan.

Dalam tuturan (D11) *pendidik penutur* menyapa kepala sekolah dengan sapaan *Pak*, kemudian minta maaf, menjelaskan waktu, menjelaskan bahwa dia tidak dapat melaksanakan tugas mengajar dan mengikuti rapat dinas, lalu mengemukakan alasannya. Setelah itu, dia mohon izin. Tuturannya ditutup ucapan terima kasih.

Dari urutan penyampaian alasan, ada perbedaan antara kedua tuturan itu. Dalam tuturan (D2) alasan dikemukakan pada bagian akhir, sedangkan dalam tuturan (D11) alasan dikemukakan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan permohonan izin.

Hanya ada satu tuturan, yakni (D25) yang berpenanda ketidakformalan. Ketidakformalan itu ditandai dengan penggunaan tuturan *gak bisa*, *gak di rumah*, dan *kok* sebagaimana tampak di bawah ini.

- (58) “Tbu ... maaf sekali kalau hari ini saja gak bisa ikut rapat. Rasanya *kok* gak enak *yha* banyak tamu yang diundang *kok* saya *gak* di rumah ... maaf sekali lagi mohon ijin sekalian, salam saja untuk teman-teman yang hadir. Terima kasih.”
(D25)

f. tindak tutur *menolak*

1) *menolak* pada sesama pendidik

Dalam Tabel: 8 tampak bahwa jumlah pendidik yang menggunakan tindak tutur langsung untuk *menolak* pada sesama pendidik tidak jauh berbeda dengan pendidik yang menggunakan tindak tutur tidak langsung. Jumlah pendidik yang menggunakan tuturan dengan menyertakan opsi sangat sedikit. Hal ini berarti bahwa pendidik lebih cenderung menggunakan tindak tutur langsung untuk *menolak* pada sesama pendidik tanpa opsi. Tidak ada pendidik yang menggunakan tuturan yang menerapkan maksim kearifan. Sementara itu, dengan parameter keformalan, hanya ada dua pendidik yang menggunakan tuturan yang tidak berpenanda keformalan.

Tindak tutur langsung untuk menyampaikan maksud *menolak* pada sesama pendidik ditandai dengan tuturan *tidak bisa menemani Anda*, *tidak dapat ikut*, dan *tidak memenuhi ajakanmu* sebagaimana tampak pada contoh tuturan di bawah ini.

Konteks:

Teman Anda mengajak menghadiri resepsi pernikahan teman, tetapi Anda pada jam yang sama terjadwal mengajar sehingga menolak ajakan teman tadi.

Anda mengatakan kepadanya:

- (59) “Saya mohon maaf tidak bisa menemani Anda karena saya sedang ada jadwal mengajar.” (D5)
- (60) “Maaf Bu/Pak, saya tidak dapat ikut dalam resepsi karena saya ada jam mengajar. Terima kasih atas ajakannya” (D12)
- (61) “Aduh maaf teman, bukan karna menolak, tetapi saya pada jam itu harus mengajar. Untuk itu maafkan saya tidak memenuhi ajakanmu.” (D27)

Dalam tuturan (D5), (D12), dan (D27) *pendidik penutur* secara langsung menyatakan tidak dapat memenuhi ajakan pendidik.

Berbeda halnya tuturan-tuturan (D1), (D2), dan (D3) di bawah ini. Dalam tuturan-tuturan di bawah ini, *pendidik penutur* secara tidak langsung menolak ajakan teman. Tuturan yang digunakannya berupa tuturan deklaratif.

- (62) “Sebaiknya menghadiri resepsi nanti saja agar sesuai dengan jam undangan.”(D1)
- (63) “Maaf ya, bukanya saya *gak* mau hadir, tapi ... saya ada acara yang tidak bisa saya tinggalkan.” (D2)
- (64) “Pak! Maaf hari ini saya ada jam mengajar nanti! Saya menyusul setelah pulang sekolah. Bapak berangkat *duluan!* Nanti ketemu di sana.” (D3)

Dari 32 orang pendidik, ada 11 (34,38%) orang *pendidik penutur* yang menyertakan opsi dalam tindak tutur *menolak* pada sesama pendidik. Di bawah ini disajikan contoh tuturan yang disertai opsi.

- (65) (Periksa kembali [D2] pada [62])
- (66) “Maaf, Bu. Kalau jam 09.00 saya mengajar, nanti saja *pas* istirahat, ya! Kalau mau *duluan* silahkan.” (D7)
- (67) “Maaf ya, saya belum bisa ikut sekarang karena saya masih ada jam/jadwal mengajar.” (D17)

Dalam tuturan (D1) *pendidik penutur* menyampaikan opsi waktu *setelah mengajar*. Dalam tuturan (D7) pendidik menyampaikan opsi *pas istirahat*. Dalam tuturan (D17) *pendidik penutur* menyampaikan opsi *belum bisa ikut sekarang*. Pada tuturan (D17) hakikatnya *pendidik penutur* memberikan pilihan *dia dapat ikut jika tidak sekarang*.

Berdasarkan penanda keformalan, hanya ada dua *pendidik penutur* yang menggunakan tuturan berpenanda ketidakformalan, yakni (D25) dan (D31).

- (68) “*Aduh ...* kebetulan aku lagi mengajar *yha* maaf saja, *gak* bisa *lah*.” (D25)

- (69) “*Waduh*, saya minta maaf dengan sangat terpaksa saya tidak bisa menemani, disebabkan pada jam yang sama saya sudah ada jadwal mengajar, yang tidak bisa di tinggal begitu saja.” (D31)

Dalam tuturan (D25) *pendidik penutur* menggunakan tuturan *Aduh ... kebetulan aku lagi mengajar yha maaf saja gak bisa lah*. Dalam tuturan (D31) *pendidik penutur* menggunakan tuturan *waduh*.

2) *menolak* pada pimpinan

Dari Tabel: 8 dapat diketahui bahwa ada seorang pendidik yang tidak memberikan jawaban dan tanpa memberikan keterangan apapun. *Pendidik penutur* yang menggunakan tindak tutur langsung, tanpa opsi, dan berpenanda keformalan lebih banyak. Tidak ada pen-didik yang menggunakan tuturan yang menerapkan maksim kearifan.

Di bawah ini disajikan contoh tindak tutur langsung untuk *menolak* pada pimpinan. Dalam tuturan-tuturan di bawah ini *pendidik penutur* langsung menyatakan ketidakbersediaannya menerima tugas menjadi panitia meskipun dengan redaksi yang bervariasi.

Konteks:

Anda diperintah oleh kepala sekolah/madrasah agar menjadi panitia suatu kegiatan di sekolah, tetapi Anda tidak bersedia karena pada waktu yang sama, ada keluarga Anda yang akan menjalani operasi.

Anda mengatakan kepadanya:

- (70) “Maaf, Pak! Saya tidak bisa menjadi panitia dan terima kasih atas kepercayaannya, karena saya akan mengantarkan dan menunggu keluarga yang akan operasi.” (D4)
- (71) “Bapak/Ibu kepala sekolah yang terhormat, Saya mohon maaf. Saya tidak bersedia menjadi panitia tersebut dikarenakan ada salah satu keluarga saya yang akan menjalani operasi. Terima kasih atas pengertiannya.” (D5)
- (72) “Maaf, Pak. Saya merasa keberatan bila dijadikan panitia kegiatan tersebut karena pada saat kegiatan itu berlangsung, saya harus menunggu saudara saya yang akan menjalani operasi. Saya mohon, Bapak bersedia mempertimbangkan hal tersebut. Terima kasih. (D28)

Dalam tuturan (D4), *pendidik penutur* menggunakan tuturan *Saya tidak dapat menjadi panitia ...* Dalam tuturan (D5) *pendidik penutur* menggunakan tuturan *saya tidak*

bersedia menjadi panitia. Dalam tuturan (D21) pendidik penutur menggunakan tuturan Saya merasa keberatan bila dijadikan panitia kegiatan tersebut.

Tindak tutur tidak langsung yang digunakan *pendidik penutur* tampak pada contoh di bawah ini.

- (73) "Maaf ya Pak, bukan saya tidak bersedia, *tapi* pada hari ini saya sedang sibuk, Saudara saya sedang operasi." (D2)
- (74) "Maaf keluarga saya sedang operasi." (D24)
- (75) "Terima kasih, Ibu sudah menunjuk saya sebagai panitia kegiatan di sekolah. Saya mohon maaf Ibu, kebetulan pada hari itu saudara saya harus menjalani operasi tetapi kalau operasi selesai sebelum kegiatan berakhir, insya-Allah saya akan membantu." (D26)

Dalam tuturan (D2), *pendidik penutur* menggunakan tuturan *bukan saya tidak bersedia, tapi pada hari ini saya sedang sibuk. Saudara saya akan operasi.* Dalam tuturan (D24) *pendidik penutur* menggunakan tuturan *Maaf keluarga saya sedang operasi.* Dalam tuturan (D26) *pendidik penutur* menggunakan tuturan *Saya mohon maaf Ibu, kebetulan pada hari itu saudara saya harus menjalani operasi.* Pada dasarnya dalam tuturan (D2), (D24), dan (D26) *pendidik penutur* tidak bersedia menerima tugas, tetapi disampaikannya secara tidak langsung.

Tindak tutur *menolak* pada pimpinan yang disertai opsi tampak pada contoh di bawah ini.

- (76) "Saya usulkan kepada Bapak kepala sekolah, personal panitia yang sempat *stan bay* di sekolah karena saya akan mengantarkan keluarga untuk operasi." (D1)
- (77) "Mohon untuk tugas kepanitiaan ini bisa diganti Bapak/Ibu guru yang lain karena saya ada keluarga yang akan operasi, dan saya yang dipercaya untuk mendampingi mengurus RS." (D3)
- (78) "Maaf pak, jika berkenan saya mohon tidak dimasukkan dalam kepanitiaan kegiatan ini karena kebetulan ibu saya menjalani operasi sehingga membutuhkan perhatian lebih dari saya." (D16)

Opsi yang disertakan oleh *pendidik penutur* bervariasi. Dalam tuturan (D1) *pendidik penutur* menyertakan opsi *panitia yang sempat stand bay di sekolah*. Dalam tuturan (D3) *pendidik penutur* menyertakan opsi *bisa diganti Bapak/Ibu yang lain*. Dalam tuturan (D16) *pendidik penutur* menyertakan opsi *jika (Bapak) berkenan*.

Tidak ada *pendidik penutur* yang menerapkan maksim kearifan dalam melakukan tindak tutur untuk *menolak*. Hal ini dapat dipahami karena *pendidik penutur* menolak tugas berkenaan dengan pelaksanaan operasi keluarganya.

Berdasarkan keformalan, semua *pendidik* yang memberikan jawaban menggunakan tuturan yang berpenanda keformalan. Dalam tuturan yang digunakannya, terdapat sapaan, bahkan ada sapaan yang sangat formal misalnya dalam tuturan (D5). Di samping menggunakan sapaan, *pendidik penutur* memohon maaf, menyampaikan alasan, dan mengucapkan terima kasih kepada pimpinan atas amanah yang diterimanya. Di bawah ini disajikan contoh.

(79) (Periksa kembali [D5] pada [71])

(80) "Pak, terima kasih atas tugas kepanitiaan yang Bapak percayakan kepada saya, tetapi mohon maaf saya tidak dapat melaksanakan tugas tersebut karena pada saat itu saya harus menunggu saudara yang akan operasi di Rumah Sakit." (D11)

(81) "Saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah atas kepercayaannya kepada saya untuk menjadi panitia kegiatan di sekolah ini. Akan tetapi, saya mohon maaf karena saat ini saya belum dapat melaksanakan kepercayaan itu karena pada saat yang sama, saya harus menunggu keluarga saya yang akan menjalani operasi." (D29)

Dalam tuturan (D5), (D11), dan (D29) *pendidik penutur* menggunakan tuturan yang lengkap gagasannya dan baku strukturnya. Perbedaan di antara tuturan-tuturan itu terdapat pada penataan gagasannya.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab V ini disajikan simpulan dan saran. Simpulan yang disajikan dalam bab ini hakikatnya merupakan jawaban padat terhadap masalah yang diteliti dan sekaligus pembuktian hipotesis.

A. Simpulan

Sesuai dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, ada dua simpulan yang dikemukakan, yakni yang berhubungan dengan (1) persepsi pendidik tentang kesantunan berbahasa Indonesia dan (2) yang berhubungan dengan realisasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tindak tutur.

1. Para pendidik di sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo mempunyai persepsi yang benar tentang kesantunan berbahasa Indonesia. Umumnya para pendidik berpendapat bahwa kesantunan berbahasa Indonesia perlu diterapkan tidak hanya pada situasi resmi dan tanpa dicampur dengan bahasa daerah, tidak hanya di sekolah/madrasah, tetapi juga di masyarakat sebab kesantunan berbahasa merupakan bagian dari *akhlaqul karimah*, yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Para pendidik di sekolah/madrasah Muhammadiyah Kabupaten Purworejo umumnya berusaha memenuhi prinsip kesantunan dalam hal melakukan tindak tutur (1) mengajak, (2) minta tolong, (3) memohon (kepada pimpinan), (4) menyuruh (kepada penjaga sekolah/petugas kebersihan), (5) minta izin (kepada pimpinan), dan (6) menolak: (a) menolak pada sesama pendidik dan (b) menolak pada pimpinan. Realisasi tindak tutur mereka bervariasi. Variasi itu dapat dikelompokkan, antara lain, berdasarkan parameter (1) Langsung-Tidak Langsung/Tidak Tegas, (2) Opsi-Tanpa Opsi, (3) Biaya-Keuntungan, (4) dan

Formal-Tidak Formal. Variasi itu terjadi karena faktor sosial partisipan yang bervariasi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disampaikan saran sebagai berikut.

1. Pendidik hendaknya makin meningkatkan kesadaran berbahasa secara santun karena kesantunan berbahasa hakikatnya bagian dari *akhlaqul karimah* sebagaimana diajarkan oleh Islam.
2. Pendidik hendaknya memotivasi peserta didik agar berbahasa Indonesia secara santun.
3. Pendidik tidak perlu ragu mewujudkan kesantunan dengan bahasa Indonesia karena sebagai penutur jati bahasa Indonesia, pendidik mempunyai intuisi yang terlatih. Agar makin tinggi kesantunan berbahasanya, pendidik perlu memperoleh pengayaan pengalaman dalam hal kesantunan berbahasa melalui berbagai cara, yang salah satu di antaranya adalah pelatihan..

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford NeW York: Oxford University Press.
- Aziz, E. Aminudin. 2003. "Realisasi Kesantunan Berbahasa Antargenerasi dalam Masyarakat Indonesia." dalam Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). *Pelba 16 Tipologi Sintaksis, Sosiolinguistik, Pragmatik, Linguistik Historis*. Jakarta: Pusat kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya Jakarta. Hlm. 241-270.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan *Discourse Analysis*. (1983), Cambridge: Cambridge University Press oleh Soetikno, I. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Carlson, Lauri. 1983. *Dialogue Games: An Approach to Discourse Analysis*. London: D. Reidel Publishing Company.
- Carrol, J. 1980. *Testing Communicative Performance*. New York: Pergamon Press.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Edisi Kedua*. Oxford: Basil Blackwell; London: André Deutsch.
- Edmondson, Willis. 1981. *Spoken Discourse*. Singapore: Longman.
- Davidson, Alice. 1975. "Indirect Speech Acts and What to Do with Them" dalam Cole Peter dan J. Morgan (eds.). *Syntax and Semantics: Speech Acts*. New York: Academic Press. Hlm. 143-184.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Firth, J.R. 1957. *Papers in Language 1934-1951*. London: Oxford University Press.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole, Peter dan J. Morgan (eds.). *Syntax and Semantics: Speech Acts*. New York: Academic Press. Hlm. 41-58.
- Gumperz. 1967. "The Relation of Linguistic to Social Categories" dalam Dill, Anwar S. (ed.). *Language in Social Groups*. California: Standford University Press. Hlm. 220-229.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). *Pelba 7 Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, Pengkomputeran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 81-121.

- Titscher, Stefan, et al. 2000. *Metode Analisis Tesk & Wacana*. Terjemahan *Methods of Text and Discourse Analysis*. (2009). London: SAGE Publications oleh Ibrahim, Abdul Syukur (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M.A.K. 1984. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Great Britain : The Pitman Press.
- Halliday, M.A.K.- Ruqaiya Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotic sosial*. Terjemahan *Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. (1992). Deakin University: Australia oleh Tou, Asruddin Barori. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kushartanti, B.. 2009 "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-Anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan" dalam *Linguistik Indonesia*. (Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia). Agustus 2009. Tahun ke-27, Nomor 2, hlm.57-270.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguist*. London: Taylor & Francis.
- Richards, Jack C. 1985. *Tentang Percakapan*. Terjemahan *On Conversation*. (1995), SEAMEO RELC: Singapore oleh Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rustono. 1998. 'Implikatur sebagai Penunjang Pengungkapan Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia'. Disertasi Universitas Indonesia.
- Searle, J.R. 1975. "Indirect Speech Act" dalam Cole, Peter dan J. Morgan (eds.). *Syntax and Semantics: Speech Act*. New York: Academic Press. Hlm. 59-82.
- Searle.J.R.1976. "A Classification of Illocutionary Acts" dalam *Language in Society* 5:1-23.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah." dalam *Linguistik Indonesia*. (Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia). Februari 2007. Tahun ke-25, Nomor 1, Hlm.53-62.
- Titscher, Stefan, et al. 2000. *Metode Analisis Tesk & Wacana*. Terjemahan *Methods of Text and Discourse Analysis*. (2009). London: SAGE Publications oleh Ibrahim, Abdul Syukur (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wardhaugh, Ronald. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics. Second Edition.* Cambridge USA: Blackwell.
- Widdowson, Henry. 1979. "Rules and Procedures in Discourse Analysis" dalam Myers, Terry (ed.). *The Development of Conversation and Discourse.* Edinburgh: Edinburgh University Press. Hlm. 61-71.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu. 1997. "Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik" Makalah disajikan dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra, 26 – 27 Maret 1997 di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Semantik dan Pragmatik". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional I, 26-27 Februari 1999 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wierzbicka, Anna. 1991. *Trend Linguistics: Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction.* New York: Moulton de Gruyter.